

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN HARGA GABAH TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI KECAMATAN PLAMPANG, KABUPATEN SUMBAWA

Nur Maaliyah¹, Nila Wijayanti^{1*}, Ahmad Yani¹

¹Program Studi Pascasarjana Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Corresponding Author: ayasyafila@gmail.com

Artikel History	Abstrak
<i>Received: 20 September 2026</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan harga gabah di Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui survei, wawancara, serta dokumentasi. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dari masing-masing dusun yaitu berjumlah 42 petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga gabah di Desa Plampang dipengaruhi oleh peran pedagang atau tengkulak, kondisi permintaan dan penawaran pasar, kualitas gabah, biaya produksi, serta kondisi musim dan cuaca. Faktor yang paling dominan adalah ketergantungan petani terhadap pedagang atau tengkulak akibat keterbatasan informasi harga, modal, fasilitas penyimpanan, dan alternatif pemasaran, sehingga posisi tawar petani relatif rendah.
<i>Revised: 27 September 2026</i>	
<i>Published: 15 Oktober 2026</i>	
Kata Kunci: <i>Penetapan Harga; Gabah; Kesejahteraan; Petani;</i>	

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu komoditas utama yang menjadi penopang ketahanan pangan nasional adalah padi. Produksi padi tidak hanya menjadi sumber makanan pokok masyarakat, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani di Indonesia (Azmi, 2025). Stabilitas harga gabah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup petani, karena harga tersebut menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh (Fika et al., 2025). Penetapan harga gabah yang adil dan menguntungkan petani sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada hasil produksi yang tinggi, tetapi juga pada harga yang wajar yang diterima oleh

petani atas hasil pertaniannya. Ketika harga gabah ditentukan dengan cara yang tidak menguntungkan petani, mereka cenderung terjebak dalam pola kemiskinan yang berkelanjutan, meskipun petani bekerja keras di ladang (Fitri & Hafidzah, 2024; Suparmin et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi ekonominya.

Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi, yang bergantung pada gabah sebagai komoditas utama. Desa Plampang memiliki total luas lahan sawah sebesar 929 ha. 714 ha lahan irigasi yang ditanami padi satu kali, 55 ha yang ditanami padi dua kali, serta 160 ha lahan tadah hujan. Data ini menunjukkan bahwa Desa Plampang memiliki basis lahan sawah yang cukup kuat untuk mendukung produksi gabah. Selain lahan sawah, Desa Plampang juga memiliki lahan bukan sawah berupa tegal/kebun seluas 1.214 ha, perkebunan 12 ha, padang penggembalaan/rumput 40 ha, dan hutan rakyat 526 ha. Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur agraria Desa Plampang tidak hanya bertumpu pada sawah, tetapi juga mencakup penggunaan lahan lain yang dapat menjadi bagian dari strategi ekonomi rumah tangga petani.

Meskipun hasil utama pertanian adalah gabah, fluktuasi harga gabah yang tidak menentu menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi para petani. Banyak petani mengeluhkan bahwa harga yang mereka terima seringkali tidak sebanding dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga gabah terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan dasar pertimbangan bahwa Desa Plampang merupakan salah satu sentra produksi gabah. Data produksi gabah tahun 2025 mencapai 4.901,30 ton/tahun (BPP Plampang, 2025a). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data

dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jumlah populasi sebanyak 821 petani yang berasal dari 3 dusun yang berada di Desa Plampang, yaitu Dusun Karya Jaya, Dusun Karya Mulya, dan Dusun Sejari. Jumlah sampel sebanyak 42 petani ditentukan dengan rumus slovin. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Miles and Hubberman dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan petani Desa Labangka memiliki ketergantungan terhadap hasil panen padi. Kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh harga gabah yang diterima saat panen. Aktivitas penjualan hasil pertanian petani Desa Plampang tidak hanya bergantung pada pasar desa, tetapi juga pada pedagang pengumpul, pembeli luar desa, atau jaringan pemasaran lain. Jumlah produksi gabah yang dihasilkan setiap musim panen menunjukkan adanya variasi tingkat produksi. Dari total 42 responden, sebagian besar petani menghasilkan gabah sebesar 5.000–15.000 kg per musim. Jumlah produksi gabah petani responden permusim dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Gabah Petani Responden Permusim

Produksi Gabah/Musim (kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 5000	5	11,90
5000 – 15.000	33	78,57
> 15.000	4	9,52
Jumlah	42	99,99

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Table 1 menunjukkan bahwa petani dengan jumlah produksi kurang dari 5.000 kg per musim sebanyak 5 orang (11,9%), petani dengan produksi 5.000 hingga 15.000 kg per musim sebanyak 33 orang (78,57%), dan yang lebih dari 15.000 kg per musim hanya 4 orang (9,52%). Jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani responden erat kaitannya dengan luas lahan yang dimiliki. Besarnya luas lahan petani responden bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Petani Responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
-----------------	--------------------------	----------------

< 1	1	2,38
1– 3	39	92,86
> 3	2	4,76
Jumlah	42	100,00

Sumber: Data primer yang diolah (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan sebesar 1 hingga 3 Ha. Hanya 1 orang saja yang luas lahannya kurang dari 1 Ha dan 2 orang petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 Ha. Petani di Desa Plampang mampu menghasilkan produksi gabah pada tingkat menengah, tergantung pada produktivitas lahan, penggunaan sarana produksi, kondisi iklim, serta teknik budidaya yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan menjadi salah satu faktor produksi penting yang menentukan kapasitas produksi gabah petani. Triyono et al. (2024) menjelaskan bahwa luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha tani karena peningkatan luas garapan dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dan memperbesar penerimaan petani.

Produksi gabah yang dihasilkan petani menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi. Semakin luas lahan, maka akan semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, serta semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan gabah. Namun, peningkatan produksi tidak selalu secara langsung meningkatkan kesejahteraan apabila harga gabah yang diterima petani belum sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Petani dengan produksi tinggi cenderung lebih memperhatikan perubahan harga karena selisih harga jual beberapa rupiah per kilogram akan memberikan dampak besar terhadap total pendapatan yang diterima. Marina et al. (2020), mengutarakan bahwa selain faktor produksi, kemampuan petani dalam memperoleh pendapatan yang layak sangat dipengaruhi oleh mekanisme pemasaran, panjang rantai perdagangan, serta posisi tawar petani dalam sistem pemasaran hasil pertanian. Sistem pemasaran yang efisien dan informasi harga yang lebih baik dapat meningkatkan bagian harga yang diterima petani sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usaha tani. Bagi petani dengan produksi tinggi, harga gabah menjadi faktor yang sangat menentukan karena berkaitan langsung dengan tingkat penerimaan dan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya, petani dengan produksi rendah cenderung lebih rentan terhadap

perubahan harga karena jumlah produksi yang terbatas menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga lebih kecil. Dengan demikian, karakteristik produksi gabah menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana petani menilai apakah harga gabah yang berlaku telah mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi mereka di Desa Plampang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga gabah berdasarkan hasil analisis data menggunakan model Miles and Hubberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan. Penetapan harga gabah di Desa Plampang, Kecamatan Plampang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek pasar, pelaku usaha, karakteristik hasil produksi, serta kondisi sosial ekonomi petani. Hasil wawancara terhadap petani menunjukkan bahwa harga gabah yang diterima petani tidak sepenuhnya ditentukan oleh petani sebagai produsen, tetapi terbentuk melalui 3 (tiga) factor yaitu: interaksi antara petani, pedagang dan tengkulak; kondisi permintaan dan penawaran pasar; serta kualitas hasil produksi gabah yang dihasilkan.

1. Interaksi antara petani, pedagang dan tengkulak

Faktor pertama yang paling dominan dalam mempengaruhi penetapan harga gabah yaitu adanya interaksi antara petani, pedagang, dan tengkulak. Peran pedagang atau tengkulak. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani menjelaskan bahwa pedagang menjadi pihak yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan harga jual gabah karena sebagian besar hasil panen dipasarkan melalui pedagang lokal. Kondisi tersebut menyebabkan petani cenderung menerima harga yang telah ditetapkan oleh pembeli karena keterbatasan akses terhadap informasi harga pasar, keterbatasan modal, serta tidak adanya alternatif pemasaran yang lebih luas. Ketergantungan terhadap pedagang menyebabkan posisi tawar petani dalam proses penentuan harga menjadi relatif rendah. Dengan demikian, meskipun petani merupakan pihak yang menghasilkan produk pertanian, mekanisme harga lebih banyak dipengaruhi oleh pihak yang memiliki akses terhadap pasar dan jaringan distribusi (Saptana et al., 2021).

2. Faktor Permintaan dan Penawaran

Faktor berikutnya selain factor pedagang atau tengkulak yaitu mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran yang menjadi faktor penting dalam menentukan harga gabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah mengalami perubahan mengikuti kondisi pasar, terutama pada saat musim panen raya ketika jumlah produksi meningkat secara bersamaan. Tingginya jumlah pasokan gabah pada periode tersebut

menyebabkan harga cenderung mengalami penurunan karena jumlah produk yang tersedia lebih besar dibandingkan permintaan pasar. Sebaliknya, ketika ketersediaan gabah berkurang dan permintaan meningkat, harga jual gabah cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa harga gabah di tingkat petani masih sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar yang terjadi pada tingkat lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rachmat et al., (2019) yang menjelaskan bahwa fluktuasi harga gabah di tingkat petani dipengaruhi oleh perubahan keseimbangan antara jumlah pasokan, permintaan pasar, serta kondisi musim panen. Pada saat produksi meningkat dan pasokan gabah melimpah, harga cenderung mengalami tekanan penurunan, sedangkan ketika pasokan menurun harga dapat meningkat akibat keterbatasan ketersediaan produk.

3. Faktor Kualitas Hasil Produksi

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga gabah adalah kualitas produksi gabah yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara, petani memahami bahwa kualitas gabah yang dihasilkan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menentukan harga jual. Gabah dengan kualitas yang lebih baik, seperti tingkat kekeringan yang sesuai, kadar air rendah, serta kondisi gabah yang bersih, memiliki peluang memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan gabah dengan kualitas rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas produksi menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan petani untuk meningkatkan nilai jual hasil panen. Namun demikian, kemampuan petani dalam menghasilkan gabah berkualitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti penggunaan input produksi, teknologi budidaya, serta kondisi cuaca selama proses produksi (Zahra et al., 2022). Biaya produksi usaha tani juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penetapan harga gabah dan tingkat kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya biaya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya transportasi menyebabkan keuntungan bersih yang diterima petani menjadi semakin kecil apabila tidak diikuti dengan peningkatan harga jual gabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga gabah tidak hanya berhubungan dengan nilai penerimaan petani, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan harga tersebut dalam menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses budidaya (Tarrua et al., 2023). Selain faktor ekonomi, kondisi lingkungan seperti musim dan cuaca juga mempengaruhi harga

gabah yang diterima petani. Perubahan kondisi cuaca dapat mempengaruhi kualitas hasil panen, terutama pada proses pengeringan gabah. Gabah yang memiliki kualitas rendah akibat kendala cuaca akan mengalami penurunan nilai jual karena membutuhkan proses tambahan sebelum dapat dipasarkan. Oleh karena itu, faktor alam menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dikendalikan oleh petani tetapi memiliki pengaruh terhadap harga akhir yang diterima.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa penetapan harga gabah di Desa Plampang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang memiliki pengaruh paling kuat adalah dominasi pedagang/tengkulak dalam rantai pemasaran, diikuti oleh kondisi permintaan dan penawaran pasar, kualitas gabah, biaya produksi, serta faktor musim dan cuaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani masih menghadapi keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil produksinya sehingga harga yang diterima belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi dan tingkat keuntungan yang diharapkan (Aisyah & Yunus, 2019). Apabila dikaitkan dengan kesejahteraan ekonomi petani, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga gabah memiliki dampak langsung terhadap kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Harga gabah yang rendah akan menyebabkan penurunan pendapatan, berkurangnya keuntungan usaha tani, serta meningkatnya ketergantungan petani terhadap sumber pembiayaan eksternal seperti pinjaman kepada pedagang. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga memerlukan penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan kelompok tani, akses informasi harga, pengembangan saluran pemasaran alternatif, serta kebijakan harga yang mampu memberikan perlindungan terhadap petani (Anantanyu & Rahayu, 2018).

KESIMPULAN

Ditemukan bahwa penetapan harga gabah di Desa Plampang, Kecamatan Plampang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu adanya interaksi antara petani, pedagang, dan tengkulak, kondisi permintaan dan penawaran pasar, serta kualitas gabah yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Yunus, A. (2019). Dampak Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Ecces*, 6(2), 152–170. <https://journal.uin-alaududin.ac.id/index.php/ecc/issue/view/1089>.
- Anantanyu, S., & Rahayu, E. S. (2018). Kelembagaan petani dan peningkatan kesejahteraan petani. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(2), 123–132.
- Azmi, Z. (2025). Strategi Peningkatan Total Factor Productivity Padi melalui Perbaikan Infrastruktur Pertanian. *Perencanaan Pembangunan Pertanian (Journal of Agriculture Development Planning)*, 2(1), 1–21. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/jp3/article/view/4082/3990>.
- BPP Plampang. (2025a). Luas Lahan Baku Sawah dan Tegalan Kec. Plampang Tahun 2025 (BPP Plampang, Ed.; 1st ed., Vol. 1). BPP Plampang.
- Fika, F. W. D., Maulana, M., Wigunawan, R. A., Putri, R. M., & Mariska, M. (2025). Analisis Pengaruh Harga Gabah, Impor, dan Produksi terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus: NTP di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(3), 85–100. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1523>.
- Fitri, R. S., & Hafidzah, D. (2024). Pengaruh Perubahan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Di Sumatera Barat. *Inovasi Dan Kreativitas Dalam Ekonomi*, 7(12), 210–218. <https://ojs.co.id/1/index.php/ike/article/view/2465/3058>.
- Saptana, E. Gunawan, A.D. Perwita, S.G. Sukmaya, V. Darwis, E. Ariningsih, dan Ashari, 2021. The competitiveness analysis of shallot in Indonesia: A Policy Analysis Matrix. *Jurnal Plos One*, 16 (9).
- Suparmin, Siddik, M., Zaini, A., & Tajidan. (2022). Efektivitas Kebijakan Harga Pembelian Gabah Dan Beras Oleh Pemerintah Sebagai Instrumen Stabilisasi Harga Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Analisis. Kebijakan Pertanian*, 20(2). 147–159. <https://doi.org/10.21082/akp.v20n2.2022>.
- Rachmat. R, E. Rahayu, M. Hadipernata, dan J. Kim, 2019. Effective Management System of Rice Processing Industry in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 309 (1).
- Tarrua, E. L., Rusli, R., & Marwan, M. (2023). Pengaruh produksi, harga jual dan biaya produksi terhadap tingkat pendapatan petani padi. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 23(4), 748–756. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.14333>.

Zahra, N., Hafeez, M. B., Nawaz, A., & Farooq, M. (2022). Rice production systems and grain quality. *Journal of Cereal Science*, 105, 103463. <https://doi.org/10.1016/j.jcs.2022.103463>.